



267 TAHUN KOTA YOGYAKARTA; TATAG TETEG TUTUG Semangat Kolaborasi Bangun Kota Yogya

Pj Walikota Yogyakarta Singgih Raharjo, SH MED



Kawasan Tugu Pal Putih sebagai salah satu pilar Sumbu Filosofis.

BERTAMBAHNYA usia Kota Yogyakarta tahun ini mampu memberikan semangat baru dalam menyambut era pembangunan ke depan. Hal ini tak lepas dari kolaborasi yang terbangun dengan baik antara masyarakat dan pemerintah. Apalagi citra Kota Yogyakarta semakin dikenal oleh dunia seiring penetapan Sumbu Filosofis Yogyakarta sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Di mana 95 persen kawasan Sumbu Filosofis berada di wilayah Kota Yogyakarta. Semangat kolaborasi dalam membangun kota ini pun menjadi kunci mewujudkan kesejahteraan bersama.

Sesuai dengan tema yang diusung, yakni Tatag Teteg Tutug, perayaan 267 tahun Kota Yogyakarta berupaya mengekspresikan hasil dari semangat kolaborasi yang telah ditunjukkan tersebut. Tatag bermakna memiliki sikap dan mental yang kuat sebagai bekal seseorang ketika menjalani sebuah tantangan. Teteg berarti konsisten, yakni ketika mendapatkan tantangan baru di luar dugaan mampu memberikan respon agar tetap teguh. Sedangkan Tutug sama halnya dengan tuntas, yaitu berhasil menjalaninya dengan selesai tanpa ada yang tercecer.

Tatag Teteg Tutug juga menjadi cerminan kolaborasi ketika menghadapi pandemi yang melanda dunia, termasuk Yogyakarta. Ketika dunia tengah terpuruk akibat masalah kesehatan yang berimbas pada semua sektor kehidupan, perlahan Kota Yogyakarta mampu beradaptasi hingga kembali bangkit, tumbuh dan menjadi unggul. Keberhasilan itu pun dicapai berkat kolaborasi yang diimbangi dengan kearifan lokal masyarakat. Bisa dilihat bagaimana saat ada pembatasan kegiatan hingga banyak yang kehilangan pekerjaan, budaya saling membantu dan tolong menolong mampu diaplikasikan di tengah masyarakat. Begitu pula Pemerintah Kota Yogyakarta bergerak cepat menyambut vaksinasi hingga capaiannya merupakan tertinggi nasional. Bukan hanya warga Kota Yogyakarta saja yang menjadi prioritas melainkan siapa pun yang beraktivitas di kota ini.

Semangat kolaborasi itu pun diharapkan bisa terus tumbuh dan semakin kuat pada era-era yang akan datang. Sama seperti halnya usai penetapan Sumbu Filosofis sebagai warisan budaya dunia, pemerintah dan

masyarakat harus mampu membangun kebersamaan dalam merawat dan melestarikannya. "Sehingga ini akan semakin lebih Tatag Teteg dan Tutug dalam perawatan serta pelestarian Sumbu Filosofis menjadi lebih baik," tandas Penjabat (Pj) Walikota Yogyakarta Singgih Raharjo.

Menurut Singgih, 'stempel' dari UNESCO tersebut harus mampu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Peluang akan meningkatnya tingkat kunjungan wisatawan harus bisa ditangkap dengan baik. Khususnya bagi para pelaku usaha jasa pariwisata mulai dari hotel, restoran, hingga kalangan UMKM perlu memiliki kesiapan yang matang. Belum lagi akses transportasi yang kelak semakin terkoneksi, akan memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke Kota Yogyakarta. Dengan begitu peredaran uang serta roda ekonomi bakal semakin baik.

"Ini membutuhkan kesiapan sumber daya manusia. Pemerintah maupun masyarakat juga harus ada satu komitmen bersama. Bagaimana dinas terkait mampu melakukan kurasi produk UMKM, mengemas pasar agar lebih menarik serta aspek transportasi dalam kota yang nyaman dan lainnya. Kesiapan-kesiapan ini yang perlu kita perkuat lagi. Tentunya dengan kolaborasi, sinergi dan kebersamaan," urai Singgih.

Senada disampaikan Sekretaris Daerah (Sekda) Kota Yogyakarta Ir Aman Yuridiadjaya MM. Menurutnya, Kota Yogyakarta jangan sampai larut dalam kebanggaan terhadap berbagai predikat yang telah diraih. Justru ulang tahun Kota Yogyakarta kali ini harus menjadi momentum dalam merajut kebersamaan, kolaborasi dan interaksi yang semakin optimal. Hal ini agar predikat yang sudah tersemat oleh Kota Yogyakarta dapat dipertahankan sampai kapan pun. "Apapun tantangan yang dihadapi, seberat apapun masalahnya, itu sebenarnya relatif. Yang terpenting adalah kita semua dapat saling bekerja sama, bahu membahu dan bergotong royong," tandasnya.

Seperti halnya ketika Kota Yogyakarta dilanda darurat sampah pada pertengahan tahun ini. Pemerintah tidak bisa bekerja sendiri dan masyarakat juga tidak boleh saling acuh. Kolaborasi sangat dibutuhkan supaya persoalan tidak bertambah pelik. Terutama bagaimana

masyarakat melakukan penanganan sampah dari hulu, sedangkan pemerintah mengkombinasikannya sampai hilir.

Kolaborasi dalam hal penanganan sampah itu pun menunjukkan progres yang sangat positif. Diawali dengan Gerakan Zero Sampah Anorganik (GZSA) yang banyak melibatkan peran bank sampah, serta diikuti gerakan mengelola sampah dan limbah dengan biopori ala Jogja (Mbah Dirjo), produksi residu sampah pun berhasil ditekan. Jika kolaborasi ini mampu terus diperkuat, bukan tidak mungkin target mandiri kelola sampah di Kota Yogyakarta bakal terealisasi lebih cepat tanpa harus menunggu akhir tahun depan.

Hingga akhir tahun ini saja, Pemerintah Kota Yogyakarta bakal meningkatkan kapasitas pengolahan sampah di TPS 3R Nitikan dengan pengadaan alat baru. Belum lagi dengan pembangunan TPS 3R yang baru hingga optimalisasi TPS Karangmiri Giwangan. Ditambah dengan pelibatan pihak swasta, maka seluruh sampah yang dihasilkan di Kota Yogyakarta bakal mampu dikelola secara mandiri. "Kita sedang bekerja bersama masyarakat," tandas Aman.

Oleh karena itu, sebagai refleksi atas kolaborasi yang sudah terbangun tersebut, ulang tahun Kota Yogyakarta kali ini juga tidak lepas dari keterlibatan masyarakat. Diawali dengan kegiatan Yogowes atau sepeda bersama yang melibatkan ribuan masyarakat pada 1 Oktober 2023 lalu. Dilanjutkan dengan prosesi Wiwitan yang menandai perayaan ulang tahun Kota Yogyakarta pada hari yang sama. Kemudian pada 2-5 Oktober 2023 digelar karnaval budaya pelajar bergantian di tiap wilayah. Ditambah lagi dengan Festival Angkringan mulai 6 Oktober 2023 di Plaza Pasar Ngasem yang terbuka bagi seluruh elemen masyarakat.

Belum lagi berbagai kegiatan yang mampu menyemarakkan HUT ke 267 Kota Yogyakarta seperti Sekar Rinonce, Festival Kopi Malioboro, Festival Batik, Kolaborasi Wayang Sawega, Sekati Ing Mall, Bringharjo Fashion Day, dan puncaknya ialah gelaran Wayang Jogja Night Carnival (WJNC) #8. Seluruh kegiatan tersebut digelar dengan membangun kolaborasi bersama masyarakat serta menjadi pesta rakyatnya warga Kota Yogyakarta. (Dhi)



Pj Walikota dan Sekda Kota Yogyakarta meluncurkan logo HUT ke-267 Kota Yogyakarta dalam prosesi Wiwitan.



Salah satu gelaran WJNC pada tahun 2022 lalu.



Sekda Kota Yogyakarta mengibarkan bendera start peserta Yogowes HUT Kota Yogyakarta.



Pj Walikota Yogyakarta meninjau salah satu stand Festival Kopi Malioboro.



Kemeriahan para pelajar menyemarakkan karnaval budaya.



Sejumlah pelajar turut mengkampanyekan WJNC dengan bersepeda.



Sekda Kota Yogyakarta meninjau perjalanan sejarah WJNC dari tahun ke tahun.



Pj Walikota Yogyakarta melihat gerakan Mbah Dirjo di wilayah.



Pj Walikota Yogyakarta dan jajaran bersama pengelola TPS Karangmiri Giwangan.



Sekda Kota Yogyakarta menyemangati para pengelola bank sampah.



Salah satu upaya pengolahan sampah di Kota Yogyakarta.